

**PERILAKU SINTAKSIS VERBA DEADJEKTIVA DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL “BULAN TERBELAH DI
LANGIT AMERIKA” KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

SUMARNI

10533728613

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

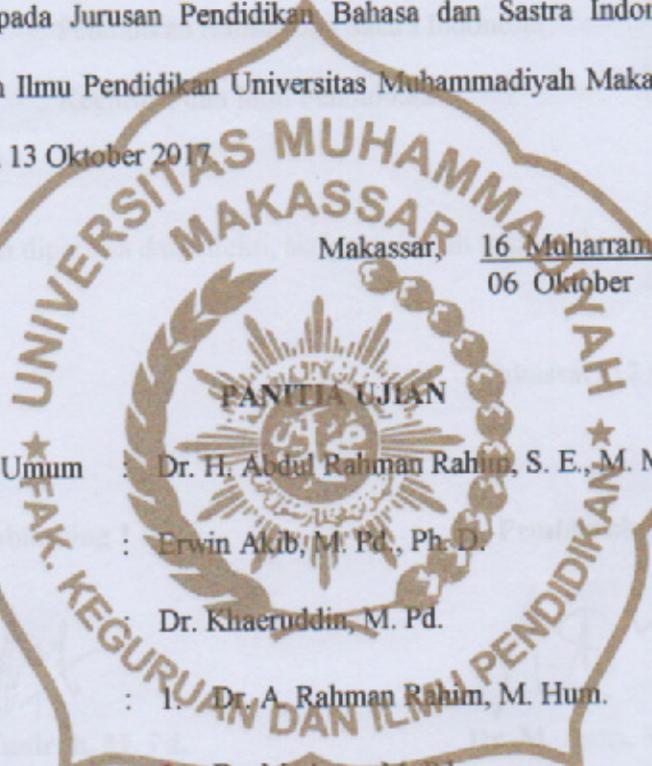


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SUMARNI**, NIM: 10533728613 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017

Makassar, 16 Moharram 1439 H
06 Oktober 2017 M



- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M.
 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 3. Sekretaris : Dr. Khaeruddin, M. Pd.
 4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
 2. Dr. M. Agus, M. Pd.
 3. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.
 4. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.

.....

Disahkan Oleh:
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860 934


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia
pada Novel "Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum
Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra

Nama : **Sumarni**

Nim : 10533728613

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

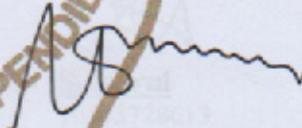
Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Munirah, M. Pd.

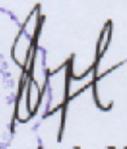

Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwan Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860-934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sumarni**

NIM : 10533728613

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia pada Novel
"Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan
Rangga Almahendra

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2017

Yang membuat pernyataan

Sumarni
10533728613



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sumarni**

NIM : 10533728613

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia pada Novel
"Bulan Terbelah di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais dan
Rangga Almahendra

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya yang menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditentukan oleh fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian yang tertera pada butir 1, 2, 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017

Yang membuat perjanjian

Sumarni
10533728613

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 📌 Terkadang ujian yang berupa kesulitan dan kesusahan dapat meneteskan air mata. Tapi, yakinlah sesudah kesulitan itu pasti akan ada kemudahan. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menguji seseorang hamba diluar kemampuan hamba-Nya.
- 📌 Jangan pernah putus asa, sebelum kamu berusaha
- 📌 Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk:

- 📌 Pertama, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik
- 📌 Kedua, orang tua dan keluarga tercinta yang dengan tulus memberikan bantuan, motivasi dan doa yang tidak pernah putusnya demi kebaikan dan kebahagiaan penulis.
- 📌 Ketiga, kepada teman-temanku yang selalu memberikan motivasi kepada penulis yang tiada hentinya.

ABSTRAK

Sumarni. 2017. *Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia pada Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Munirah dan M. Agus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba me(N)-D, me(N)-D-I, me(N)-D-kan. (2) mendeskripsikan perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya untuk mengisi fungsi sintaksis utama verba. Objek penelitian ini adalah perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas interrater dan intrarater. Hasil penelitian ada dua tipe verba deadjektiva, yaitu transitif dan intransitif. Tipe transitif lebih dominan karena pengaruh dari afiks me(N)-I dan me(N)-kan yang merupakan afiks pembentuk verba. Akhiran –I dan –kan merupakan penanda kebutuhan kehadiran objek. Tipe verba deadjektiva intransitif terbentuk dari adjektif yang mendapat imbuhan me(N)- karena makna afiks me(N)- tidak mewajibkan adanya objek jika makna gramatikalnya menyatakan “proses” dan menyatakan makna “menjadi”. Verba deadjektiva dalam kalimat dapat menduduki fungsi predikat dan pelengkap sedangkan bentuk verba deadjektiva dalam konstruksi frasa. Verba deadjektiva dalam fungsi predikat terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri dan frasa. Verba deadjektiva selalu berbentuk frasa dalam fungsi pelengkap.

Kata Kunci: *verba deadjektiva, tipe verba deadjektiva, verba deadjektiva dalam kedudukannya dalam fungsi predikat dan pelengkap, novel.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, berkah dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih terutama kepada orang tua penulis, Ayahanda Masabu dan Ibunda Nur Hayati tercinta atas limpahan kasih sayang dan doa yang tiada pernah putus, mendukung keberhasilan studi putrinya untuk bekal meniti hari esok nan penuh rintangan. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan canda, Saudara-saudaraku, terimakasih atas dukungan, doa dan perhatian yang tetap setia mendukungku dalam suka duka hingga detik ini.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Ibu Dr. Munirah, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. M. Agus, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., P.Hd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Dr. Munirah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan berbagai kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Ucapan terima kasih turut saya sampaikan kepada teman-teman kelas B Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, terima kasih atas dorongan, keceriaan, keramahan, dan kebersamaan selama menjalani studi.

Akhirnya, teriring ucapan terima kasih nan tulus, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan menyemangati penulis. Kepada teman-teman dan kerabat terdekat yang selalu bertanya kapan lulus, semoga skripsi ini bisa menjadi jawabannya. Saya berharap skripsi ini bermanfaat bagi mereka para pencari ilmu.

Makassar, September 2017

Penulis,

Sumarni
10533728613

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN TULISAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	

A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian Yang Relevan	8
2. Sintaksis	10
3. Satuan Sintaksis	11
4. Fungsi Sintaksis	14
5. Perilaku Sintaksis	15
6. Konsep Adjektiva	16
7. Konsep Verba	18
8. Konsep Verba Deadjektiva	21
9. Tipe-tipe Verba Deadjektiva	25
10. Novel	26
B. Kerangka Pikir	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan	46

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan..... 53

B. Saran 53

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi antaranggota masyarakat. Komunikasi bertujuan menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, ide dan informasi. Komunikasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi dengan perantara sistem lambang. Komunikasi dengan menggunakan bahasa dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Jadi, tanpa adanya bahasa tidak akan mungkin suatu masyarakat terbentuk, dan tidak akan ada kegiatan dalam masyarakat selain dari kegiatan yang didorong oleh naluri saja. Bahasa merupakan suatu pranata sosial yang setiap orang harus menguasainya agar dapat berfungsi di dalam daerah yang bersifat kelembagaan dari kehidupan sosial. Bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi dan sebagai alat dari pengalaman perasaan secara kolektif (Anwar, 1995: 219).

Bahasa memungkinkan setiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, dan latar belakangnya masing-masing. Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi, pengertian bahasa dibatasi yaitu sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa symbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984: 1).

Chaer (1994: 4) mengungkapkan juga bahwa sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Sistematis berarti bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, secara sembarangan. Sedangkan istilah sistemis yaitu bahasa tersebut bukan sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, diantaranya subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran tertentu. Tataran bahasa terdiri dari tataran yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut, yaitu wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tataran kalimat dapat dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran. Verba merupakan salah satu bagian dari kalimat. Dalam setiap bahasa, verba merupakan kategori kata yang paling pokok dalam struktur semantis dan paling sering dibicarakan oleh para tata bahasawan. Dilihat dari struktur morfologisnya, verba terbentuk melalui dua cara. Pertama, verba yang berasal dari bentuk inti. Bentuk ini merupakan bentuk bebas yang sudah dapat dikategorikan sebagai verba. Kedua, verba yang berasal dari proses morfologis yang berupa afiksasi.

Proses afiksasi adalah pembentukan verba dengan cara menambahkan afiks pada bentuk-bentuk inti. Verba yang berasal dari bentuk inti disebut verba asal dan verba yang berasal dari proses afiksasi disebut verba turunan (Moeliono, 1998: 217-218). Secara sintaksis verba tergolong sebagai salah satu kategori leksikal pengisi fungsi gramatikal atau unsur inti dalam kalimat. Keintian verba didasarkan atas pertimbangan bahwa kehadiran satuan fungsional subjek, objek,

pelengkap atau keterangan sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh bentuk dan jenis verba yang menempati fungsi sebagai predikat. Dengan dasar itu verba sangat dominan dalam menentukan kehadiran satuan-satuan fungsional konstituen inti sedangkan konstituen lainnya disebut sebagai konstituen pendamping.

Di sisi lain, verba merupakan unsur yang sangat penting dalam kalimat karena dalam kebanyakan hal verba berpengaruh besar terhadap unsur-unsur lain yang harus atau boleh ada dalam kalimat tersebut (Alwi, 2003: 90). Ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantisnya, perilaku sintaksisnya, dan bentuk morfologinya.

Dilihat dari bentuknya, di samping bentuk dasar dan turunan verbal murni, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain, yaitu verba denominal, verba deadjektiva, dan verba deadverbial. Verba deadjektiva, yakni verba yang berasal dari adjektiva (Kridalaksana, 2007: 57). Kridalaksana (2007: 59) juga mengungkapkan pendapatnya bahwa adjektiva adalah Skategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti -er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil – keadilan, halus – kehalusan, yakin – keyakinan (Ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih di antaranya).

Verba dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini biasanya akan menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya.

Pembentukan verba ini akan melibatkan proses derivasi. Misalnya adjektiva “hitam”, berat”, atau “ panjang” dapat diubah menjadi verba dengan memberi tambahan afiks. “panjang” akan menjadi “memanjang”.

Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Jumlah argumen itu dapat satu, dua, atau tiga. Bila hanya berjumlah satu argumen itu mengisi fungsi subjek (S) dan bila jumlahnya lebih dari satu, argumen-argumen tersebut secara berturut-turut mengisi fungsi subjek (S), objek (O) serta pelengkap (Pel) atau keterangan (Ket).

- 1) Salju memutihkan puncak- puncak gunung
- 2) Ia memperlambat laju mobilnya
- 3) Ia bertambah gemuk

Dalam kalimat-kalimat di atas terdapat verba-verba deadjektiva yaitu “memutihkan”, “memperlambat”, dan “bertambah gemuk”. Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks atau gabungan sufiks dan prefiks.

Berdasarkan kebutuhan akan objek, maka verba dapat dibagi dua yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba memutihkan pada kalimat (1) didampingi oleh objek puncak-puncak gunung dan verba memperlambat pada

kalimat (2) didampingi oleh objek laju mobilnya. Kedua verba tersebut dinamakan verba transitif karena memerlukan objek sebagai pendamping. Namun, verba “bertambah gemuk” pada kalimat (3) tidak memerlukan objek sehingga dinamakan verba intransitive.

Dalam kalimat yang berpredikat verba deadjektiva tersebut, konstituen-konstituen yang ada mempunyai peran yang berbeda-beda. Peran yang mengisi fungsi subjek ada berbagai jenis misalnya pelaku, alat, dan pengalaman, peran yang mengisi fungsi objek seperti penderita, penerima, atau hasil; peran pengisi fungsi keterangan seperti sebab, waktu, pelaku, atau tempat konstituen yang sama akan berbeda perannya dalam kalimat yang berlainan. Seperti dalam kalimat (2) dan kalimat (3) terlihat konstituen “la” yang pada kalimat (2) berperan sebagai pelaku dan pada kalimat (3) berperan sebagai pengalam. Peran-peran yang berhubungan tersebut dalam kalimat akan membentuk suatu kesatuan yang disebut struktur peran. Struktur peran kalimat (1) adalah N/ pelaku- V/ transitif – N2/ pengalam. Kalimat (2) memiliki struktur peran Ni/ pelaku –V/ transitif – N2/ pengalam, dan struktur peran kalimat (3) adalah N1/ pengalam –V/ transitif.

Dalam penelitian ini akan dianalisis perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia pada novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsaebiela Rais”. Alasan dipilihnya judul ini karena peneliti tertarik ingin memahami lebih mendalam mengenai sintaksis sehingga menjadikan perilaku sintaksis verba deadjektiva sebagai bahan tugas akhir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimana tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba me(N)-D, me(N)-D-i, me(N) D-kan pada novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian mempunyai tujuan yaitu untuk Mendeskripsikan tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba me(N)-D, me(N)-D-i, me(N)D-kan pada novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia yang selama ini belum dikaji secara mendalam. Bagi pengembangan ilmu bahasa, penelitian ini juga dimaksudkan memperdalam hasil kajian terhadap verba deadjektiva bahasa Indonesia dari bidang sintaksis. Secara praktis, hasil penelitian

ini diharapkan dapat digunakan sebagai komponen pemer kaya khasanah peneliti sintaksis bahasa Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Teori sesungguhnya merupakan landasan suatu penelitian. Oleh karena itu keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini tersebar di berbagai pustaka yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

Berdasarkan uraian diatas, maka aspek teoritis yang akan dituliskan dalam kajian pustaka ini yaitu : Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia Pada Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Dalam penyajian proposal ini yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah verba deadjektiva. Di bawah ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini:

Rasdiana (2014) yang berjudul *penggunaan frasa adjektiva dalam novel keluarga cemara karya Arswendo Atmowiloto*. Menyimpulkan pemanfaatan bentuk penggunaan frasa adjektiva yang menarik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Asriani Hasyim (1993) dalam skripsinya yang berjudul *pembentukan adjektiva bahasa Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa bentuk yang bervariasi pada

pembentukan adjektiva bahasa Indonesia pada proses morfologis, baik pada bentuk reduplikasi maupun pada bentuk pemajemukan.

Pilona Tende Tasik (2000) *analisis struktur frasa nomina dalam novel kuncup berseri karya*. Dalam skripsi ini, sehubungan dengan struktur frasa nomina tersebut akan dilihat pula kategori yang dapat di isi oleh frasa nominal tersebut. Munirah (2016) dalam *jurnal tipe verba deadjektiva pada tataran kalimat bahasa Indonesia*. Menyimpulkan bahwa tipe deadjektiva ini dianggap sudah mewakili berbagai jenis adjektiva yang ada dalam bahasa Indonesia. Nengsih Husain (2015) dalam skripsi yang berjudul penggunaan verba transitif dalam novel sang pemimpin karya Andrea Hirata. Menyimpulkan bahwa ada dua bentuk verba transitif, bentuk-bentuk verba transitif tersebut yaitu ekatransitif dan dwitransitif.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu pembahasan yang sama dan masalah yang sama, dengan membahas sintaksis, hanya saja perbedaan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada perilaku sintaksis verba deadjektiva.

Meskipun pembahasan mengenai struktur sintaksis yang dilakukan oleh para ahli peneliti bahasa tersebut masih bersifat umum, namun pembahasan tersebut sangat membantu penulis untuk memperoleh pemahaman kebahasaan khususnya mengenai struktur sintaktis verba deadjektiva. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia pada

Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

2. Pengertian Sintaksis

Menurut Kridalaksana (2002) dalam Miftahul Khairah (2015: 9), sintaksis adalah subsistem tata bahasa mencakup kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata serta hubungan antara satuan itu. Menurut Chaer (2009), sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Miftahul Khairah (2015), memberi batasan sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pengertian sintaksis yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut menunjukkan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang bidang kajiannya meliputi satuan lingual berwujud kata, frasa, klausa, kalimat hingga wacana.

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *syntaxis* yang berarti susunan atau tersusun secara bersama. Dalam hal ini, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan fungsional disini berarti hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsure yang lain. Setiap unsur dalam sintaksis dipahami berdasarkan fungsinya dalam sistem. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila satuan itu muncul dalam suatu susunan. Misalnya,

susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. Satuan bahasa ini disebut satuan sintaksis.

Menurut Junus (2007: 1) sintaksis adalah salah satu bagian dari ilmu bahasa atau linguistik. Bagian lainnya ialah fonetik, fonologi, morfologi, dan semantik. Istilah sintaksis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda *syntaxis* yang berarti ilmu tata kata, ilmu nahu, ilmu tata kalimat. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Istilah ini bersumber dari bahasa Yunani: *sun+tattein* yang berarti mengatur bersama-sama.

3. Satuan sintaksis

Menurut Abdul Chaer (2015: 37)) secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, wacana.

Secara hierarkial, maksudnya, kata merupakan satuan terkecil yang membentuk frase. Lalu, frase membentuk klausa; klausa membentuk kalimat; kalimat membentuk wacana. Jadi, kalau kata merupakan satuan terkecil, maka wacana merupakan satuan terbesar.

a. Kata

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat

maupun bebas, atau gabungan morfem). Melalui proses morfologi afiksasi, reduplikasi, atau komposisi.

b. Frasa

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa juga mempunyai kategori, yaitu kategori nomina pengisi fungsi S atau O, kategori verbal pengisi fungsi P, kategori adjektiva pengisi fungsi P, dan kategori preposisional pengisi fungsi ket (Abdul Chaer, 2015: 39-40). Berdasarkan perilaku sintaksisnya, frasa terbagi menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut adalah frasa endosentris dan frasa eksosentris.

Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukannya. Atau, bila salah satu unsurnya ditanggalkan kedudukannya sebagai pengisi fungsi sintaksis masih bisa diterima. Misalnya frasa mobil dinas. Bahwa bila salah satu unsurnya ditanggalkan, tetapi kedudukannya masih bisa diterima, dapat kita lihat bahwa kedua klausa berikut berterima. Contoh “Beliau naik mobil dinas” dan “Beliau naik mobil”. Bagian yang tidak bisa dihilangkan dalam frasa endosentrik disebut inti frasa, dan bagian yang dapat ditanggalkan disebut atribut frasa. Jadi, pada frasa mobil dinas, unsur mobil adalah inti frasa, dan unsur dinas adalah atribut frasa (Chaer, 2015: 40-41).

c. Klausa

Menurut Chaer (2015: 41) klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan dibawah satuan kalimat, berupa runtutan

kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya. Selain fungsi subjek yang harus ada dalam konstruksi klausa itu, fungsi subjek boleh dikatakan wajib ada, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Kalau kita bandingkan konstruksi kamar mandi dan nenek mandi, maka dapat dikatakan konstruksi kamar mandi bukanlah sebuah klausa karena hubungan komponen kamar dengan komponen mandi tidaklah bersifat predikatif. Sebaliknya konstruksi nenek mandi adalah sebuah klausa karena hubungan komponen nenek dan komponen mandi bersifat predikatif. nenek adalah pengisi fungsi subjek dan mandi pengisi fungsi predikat.

Klausa, karena memiliki fungsi S dan fungsi O, Serta fungsi-fungsi lain berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal lengkap apabila kepadanya diberikan intonasi final atau intonasi kalimat. Kata dan frase juga mempunyai potensi menjadi kalimat apabila kepadanya diberi intonasi final. Namun, kata dan frase hanya bisa menjadi kalimat minor (kalimat tidak lengkap), sedangkan klausa menjadi sebuah kalimat mayor (kalimat lengkap).

d. Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaksis adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan dibawah wacana. Persoalan kita, apakah kalimat itu? Banyak definisi tentang kalimat tapi

dalam buku ini diikuti definisi bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Inti definisi itu menyatakan bahwa kalimat terdiri dari konstituen dasar intonasi final, sebab konjungsi bila diperlukan. konstituen dasar biasanya berupa klausa. Kata dan frase pun menjadi konstituen dasar, yaitu pada kalimat “jawaban singkat” atau kalimat minor, yang tentu saja bukan “kalimat bebas”. Hal ini berbeda kalau konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas.

e. Wacana

Menurut Chaer (2015: 44) wacana sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai “pengertian” yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat- kalimat. Artinya, sebuah wacana mungkin hanya terdiri dari sebuah kalimat, mungkin juga terdiri dari sejumlah kalimat.

Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh kalimat- kalimat itu di padukan oleh alat- alat pepaduan, yang dapat berupa unsure leksikal, unsur gramatikal, ataupun unsur semantik.

4. Fungsi sintaksis

Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis atau kita sebut fungsi saja adalah semacam “kotak- kotak” atau tempat-tempat” dalam struktur sintaksis yang kedalamnya akan di isikan kategori- kategori tertentu

(Verhaar 1978, Chaer 2007) dalam Abdul Chaer (2015: 20). kotak-kotak bernama subjek (S), predikat (P), Objek (O), dan keterangan (ket).

Fungsi sintaksis adalah fungsi kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis terbagi menjadi dua jenis, yaitu fungsi utama dan fungsi bawahan. Alwi (2003: 36) mengemukakan fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

5. Perilaku Sintaksis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu. Alwi (2003: 334-335) menyatakan bahwa pada dasarnya tiap kalimat memerikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih, dengan peran semantis yang berbeda-beda sehingga dikenal peran semantis pelaku, sasaran, peruntung, pengalam, atribut. Selain itu, juga ada peran keterangan. Keterangan diisi oleh peran semantis lokatif, temporal, cara, benefaktif, peserta, instrumental, kausal, agentif, perbandingan, dan perkecualian. Ramlan, (2001: 83-91).

Menurut Alwi, dkk. (2003: 87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya, dan (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain.

- b. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefikster- yang berarti „paling“. Verba seperti mati, misalnya, tidak dapat diubah menjadi termati.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti agak belajar, sangat pergi, dan bekerja sekali meskipun ada bentuk seperti sangat berbahaya, agak mengecewakan, dan mengharapkan sekali.

6. Konsep Adjektiva

Adjektiva yang juga disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda atau binatang). Sedangkan Keraf (1991: 88) menyebut adjektiva sebagai kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu kata benda.

Kridalaksana (1988: 93-94) mengemukakan juga bahwa berdasarkan bentuknya adjektiva dikelompokkan menjadi dua yaitu adjektiva dasar atau adjektiva yang masih belum mendapat imbuhan apa pun dan adjektiva turunan yaitu adjektiva yang telah mengalami proses derivasi atau adjektiva yang dibentuk dari kelas kata yang lain. Kridalaksana menyebutkan ciri-ciri adjektiva sebagai berikut.

“Adjektiva adalah kategori yang ditandai kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel tidak, (2) mendampingi nomina, (3)

didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti –er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), -i (dalam alami), atau dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti adil-keadilan, halus-kehalusan, yakin-keyakinan (ciri terakhir ini berlaku bagi sebagian besar adjektiva dasar dan bisa menandai verba intransitif, jadi ada tumpang tindih diantaranya).

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Dimana keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan.

Givon (1984: 75) mengemukakan apabila dilihat dari segi morfologisnya, kata yang berkategori adjektiva banyak diturunkan dari nomina dan verba. Contoh penurunan adjektiva dalam bahasa Inggris, yaitu *child-childish*, *sphere-spherical*, *medium-median*. Contoh adjektiva dalam bahasa Inggris yang diturunkan dari verba, yaitu *break-breakable*, *break-broken*, *bleed-bleeding*.

Dilihat dari segi semantiknya, adjektiva menyatakan keadaan, kualitas, derajat dari sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1981: 90) yang menyatakan bahwa cara mengenali adjektiva ialah apabila kata tersebut menyatakan kualitas. Givon (1984) mengemukakan ciri semantik adjektiva bahwa sebagian besar adjektiva mempunyai pasangan lawan kata (*antonymic pairs*), misalnya *good/bad*, *long/short*, dan *fat/thin*.

7. Konsep Verba

Verba mempunyai peranan yang amat penting dalam satu kalimat. Verba adalah poros kalimat yang menentukan jenis struktur kalimat yang dibentuknya. Menurut KBBI Depdiknas (2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Keraf (1991: 72) menyatakan verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja yang artinya kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu.

Keraf (1984: 64) menambahkan juga bahwa kata kerja (verba) adalah segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata “dengan+kata sifat”. Semua kata yang menyatakan perbuatan atau laku digolongkan dalam kata kerja. Kridalaksana (1993: 226) menyatakan bahwa sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana (2005: 51) juga menambahkan bahwa kata kerja secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori

verba dari perilakunya dari satuan yang lebih besar; jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel di, atau dengan partikel seperti sangat, lebih, atau agak.

Sudaryanto (1992: 76-77) menyatakan ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yaitu 1) ciri morfologis, 2) perilaku dan perangkat sintaksis, 3) perilaku dan perangkat semantisnya, kesemuanya secara menyeluruh dalam kalimat. Dengan mengamati bentuk morfologisnya akan tampak bahwa verba terdiri atas berbagai macam gabungan morfem, baik morfem itu afiks plus kata dasar, morfem reduplikasi plus kata dasar, maupun kombinasi antara morfem-morfem afiks dengan morfem reduplikasi plus morfem dasar.

Morfem-morfem pembentuk kata tersebut akan memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa suatu kata berjenis verba. Adapun dengan mengamati perilaku dan perangkat sintaksisnya akan tampak bagaimana hubungan verba yang menjadi konstituen sintaksis tertentu (sebagai predikat) dengan konstituen lain yang menyertai atau mendampinginya (misalnya subjek atau objek).

Menurut Sudaryanto (1992: 77-78), pengidentifikasian verba dengan fungsi saja kurang meyakinkan karena belum menyeluruh. Penentuan verba harus dilihat dalam katanya dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Verba/kata kerja sebagai predikat diikuti oleh kata „sedang“, misalnya „sedang memasak“, „sedang tidur“, „sedang berjalan“, dan lain sebagainya.
- b. Verba/kata kerja memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan subjek atau predikat itu sendiri secara sintaksis.
- c. Verba/kata kerja dapat menjawab pertanyaan „mengapa?“ atau „sedang apa?“, misalnya Ina sedang apa?
- d. Verba/kata kerja dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan. Keterangan cara ini dapat dikategorikan kata adverbial dapat ditandai oleh adanya kata „dengan“, misalnya Dina berjalan dengan pelan, Budi bekerja dengan senang. Kesemuanya berkaitan erat dengan faktor kolokasi atau kesesuaian makna leksikal verba dengan keterangan cara.

Pengidentifikasian verba dengan mengidentifikasi verba dilihat dalam kaitannya dengan empat hal. Pengidentifikasian dilihat dari fungsi verba dalam kalimat sebagai predikat dan dapat didahului kata „sedang“. Verba/kata kerja memungkinkan munculnya konstituen lain yang sederajat dengan subjek atau predikat itu sendiri secara sintaksis. Verba dapat menjawab pertanyaan „sedang apa?“, dan verba dapat diikuti keterangan yang menyatakan cara melakukan tindakan.

Dalam kamus linguistik, Kridalaksana memberikan penjelasan lebih lanjut tentang verba (verb). Verba yaitu kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai

ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan atau proses. Menurut Alwi dkk (2003: 87), verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dengan jenis kata yang lain berdasarkan ciri-ciri (1) verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain; (2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas; (3) verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti paling; dan (4) verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata yang bermakna kesangatan, seperti agak.

8. Konsep Verba Deadjektiva

Munirah (2016: 202) verba dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini biasanya akan menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya. Pembentukan verba ini akan melibatkan proses derivasi. Misalnya adjektiva “hitam”, “berat”, atau “panjang” dapat diubah menjadi verba dengan member tambahan afiks. “panjang” akan menjadi “memanjang”. Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argument. Jumlah argument itu dapat satu, dua, atau tiga. Bila hanya berjumlah satu argument itu mengisi fungsi subjek (S) dan bila jumlahnya lebih dari satu, argument-argumen tersebut secara berturut-turut mengisi

fungsi subjek (S), objek (O), serta pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket).

a) Salju memutihkan puncak-puncak gunung.

Puncak-puncak gunung putih karena salju

b) Ia memperlambat laju mobilnya.

c) Ia bertambah gemuk.

Dalam kalimat-kalimat di atas terdapat verba-verba deadjektiva yaitu “memutihkan”, “memperlambat”, dan “bertambah gemuk”. Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks, atau gabungan sufiks dan prefiks.

Berdasarkan kebutuhan akan objek, maka verba dapat dibagi dua yaitu verba transitif dan verba intransitif. Verba memutihkan pada kalimat (a) didampingi oleh objek puncak-puncak gunung dan verba memperlambat pada kalimat (b) didampingi oleh objek laju mobilnya. Kedua verba tersebut dinamakan verba transitif karena memerlukan objek sebagai pendamping. Namun, verba “bertambah gemuk” pada kalimat (c) tidak memerlukan objek sehingga dinamakan verba intransitif. Verba deadjektiva yaitu “memutihkan”, “memperlambat”, dan “bertambah gemuk”. Verba-verba tersebut terbentuk dengan proses derivasi yang mengubah kelas kata dan makna. Proses derivasi tersebut melibatkan proses afiksasi yaitu penambahan sufiks, prefiks atau gabungan sufiks dan prefiks.

Dalam kalimat yang berpredikat verba deadjektiva tersebut, konstituen-konstituen yang ada mempunyai peran yang berbeda-beda. Peran yang mengisi fungsi subjek ada berbagai jenis misalnya pelaku, alat, dan pengalaman. Peran yang mengisi fungsi objek sebagai penderita, penerima, atau hasil. Peran pengisi fungsi keterangan seperti sebab, waktu, pelaku, atau tempat konstituen yang sama akan berbeda perannya dalam kalimat yang berlainan. Seperti dalam kalimat (b) dan kalimat (c) terlihat konstituen “Ia” yang pada kalimat (b) berperan sebagai pelaku dan pada kalimat (c) berperan sebagai pengalaman. Peran-peran yang berhubungan tersebut dalam kalimat akan membentuk suatu kesatuan yang disebut struktur peran.

Struktur peran kalimat - adalah N/ pelaku- V/ transitif- Nb/ pengalaman. Kalimat (b) memiliki struktur peran Ni/ pelaku- V/ transitif- Nb/ pengalaman, dan struktur peran kalimat (c) adalah Na/ pengalaman- V/ transitif.

Verba deadjektiva merupakan pembentukan verba dari kata yang berkategori adjektiva dan setelah mengalami proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba. Contohnya, verba “menguatkan” terbentuk dari adjektiva “kuat” dan afiks me- sufiks -kan.

Pembentukan verba adjektiva ini termasuk dalam verbalisasi yaitu proses pembentukan. Verba baru dengan menderivasikan suatu kata yaitu adjektiva verba ini biasanya dibentuk oleh sebuah bentuk dasar dan sufiks, prefiks atau gabungan prefiks dan sufiks.

Dalam menentukan suatu kata termasuk verba digunakan valensi sintaksis. Sebab, perangkat kategori pembangun kerangka sistem morfologi verba itu ditandai oleh valensi sintaksis yang sama, yaitu mempunyai potensi berkombinasi dengan kata tidak, sudah, sedang, akan, baru, telah, belum, mau, hendak.

Kelas verba yang ditemukan pada data terdiri dari (1) verba murni, yakni verba yang tidak berasal dari kelas kata lain, (2) verba denominal, yakni verba yang terbentuk dari nomina, (3) verba deadjektiva, yakni verba yang terbentuk dari adjektiva, (4) verba denumerial, yakni verba yang terbentuk dari numeralia, dan (5) verba depronominal, yakni verba yang terbentuk dari pronomina.

Verba deadjektiva yang ditemukan pada data meliputi tiga macam kategori morfologis, yakni sebagai berikut.

1) Bentuk meng-(D)

Bentuk ini menyatakan makna „tindakan disengaja berfokus sasaran”.

Contoh: menghina, menanggapiàverba 1

2) Bentuk meng-(D-i)

Bentuk ini berasal dari adjektiva bentuk D kemudian diderivasikan menjadi verba bentuk D-i yang menyatakan makna „kausatif.

Contoh: basah-membasahi, suka-menyukai, kagum-mengagumi à verba 2

3) Bentuk meng-(D-kan)

Bentuk ini berasal dari bentuk dasar adjektiva bentuk D kemudian diderivasikan menjadi verba bentuk D-kan, yang menyatakan makna „kausatif.

Contoh: curiga-mencurigakan, menang-memenangkan, aman-mengamankan à verba 2.

9. Tipe-Tipe Verba Deadjektiva

Keraf (1991: 91-92) membagi adjektiva berdasarkan segi semantiknya kedalam lima tipe yaitu sebagai berikut.

- a. Deskripsi warna: merah, hitam, putih, kuning, hijau, dan biru
- b. Deskripsi ukuran: berat, tinggi, dingin, lambat, dekat dan gemuk
- c. Deskripsi kualitas, dapat mendeskripsikan kualitas fisik, mental dan moral: jelek, kuat, matang, dan tajam;
- d. Deskripsi suasana hati: sedih, gembira, dan risau;
- e. Deskripsi penyerapan, berkaitan dengan apa yang diserap oleh panca indra, yaitupenglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa (cita rasa), misalnya masam, kering hangat, halus, dan buta.

Tipe adjektiva yang dikemukakan oleh Keraf sudah mewakili berbagai jenis adjektiva dalam bahasa Indonesia sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan tipe-tipe adjektiva penelitian ini. Dalam bahasa Indonesia klasifikasi adjektiva oleh Keraf dapat diterapkan sebagai berikut ; merah (bendera merah), hitam (kopi

hitam) untuk adjektiva warna; berat (beban yang berat), tinggi (laki-laki yang tinggi), dingin (udara dingin) untuk adjektiva ukuran; sedih (muka yang murung), gembira (orang yang selalu bergembira) untuk adjektiva suasana hati; adjektiva kualitas misalnya jelek (orang yang jelek), kuat (orang yang kuat), tajam (sudut yang runcing), dan adjektiva pencerapan misalnya masam (anggur yang masam), kering (kayu kering), hangat (kopi hangat).

10. Novel

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa. Dalam arti yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, dan seting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita, penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, "*novella*" yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita." Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

Dalam kamus istilah sastra dikemukakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang paling panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan

menerapkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sujiman, 1994). Menurut Rimang (2012: 20) bahwa novel sebagai karya fiksi terbangun oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal dan dunia imajiner. Sedangkan menurut Nurhadi, dkk. (dalam Redaksi PM, 2012: 42) menyatakan bahwa Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.

Dari berbagai pengertian novel menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, novel adalah salah satu karya prosa fiksi yang dibentuk oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dengan tujuan menghibur.

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Novel tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

- a. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih terinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.
- b. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”.

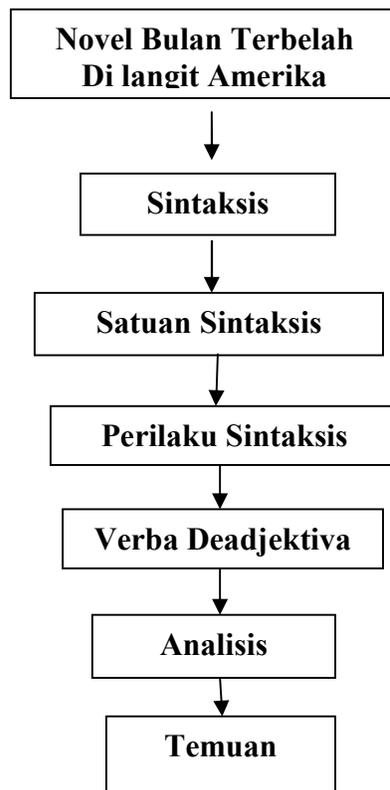
- c. Unsur-unsur pembangunan sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan, dan latar secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks.
- d. Novel memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-sub plot. Plot utama berisi konflik utama yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya itu. Sedangkan sub-sub plot berupa konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Sub-sub plot berjalan sendiri-sendiri, bahkan sekaligus dengan “penyelesaian” sendiri pula, namun harus tetap berkaitan dengan yang lain, dan tetap dengan hubungannya dengan plot utama.
- e. Penokohan, tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dituliskan secara langsung maupun tak langsung. Kesemuanya itu, tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

B. Kerangka Berpikir

Verba termasuk salah satu kategori leksikal pengisi fungsi gramatika atau unsur inti dalam kalimat. Verba ini dapat dibentuk dari berbagai macam kategori, salah satunya adalah kategori adjektiva. Proses pembentukan verba yang bernama verba deadjektiva ini menghasilkan kategori kata yang berbeda dari kategori asalnya.

Pembentukan verba deadjektiva ini melibatkan proses derivasi. Dalam membentuk kalimat, verba deadjektiva menuntut kehadiran konstituen lain yang berperan sebagai argumen. Kehadiran konstituen-konstituen tersebut akan menentukan tipe verba deadjektiva. Konstituen-konstituen tersebut juga memiliki peran yang berbeda-beda dan peran-peran yang berhubungan tersebut membentuk suatu kesatuan yang disebut struktur peran.

Verba deadjektiva dibentuk dari berbagai macam tipe adjektiva sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keraf yaitu adjektiva warna, ukuran, suasana hati, kualitas, dan penyerapan. Tipe adjektiva ini dianggap sudah mewakili berbagai jenis adjektiva yang ada dalam bahasa Indonesia.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yaitu data yang berupa perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada novel “*Bulan Terbelah di Langit Amerika*” karya Hanum Salsabelah Rais dan Rangga Almahendra.

Moleong (2007: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Moleong (2007: 6) juga menambahkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Objek dalam penelitian ini adalah perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia yang terdapat didalam novel “*Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”.

B. Data dan Sumber Data

Pada novel yang berjudul ” *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan berupa buku, transkrip, koran dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Data adalah bagian terpenting yang sangat dibutuhkan yang diperoleh secara utuh sehingga keperluan data yang lengkap sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data yang konkret sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Data yang telah terkumpul tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe adjektiva. Berdasarkan tipe-tipe adjektiva tersebut, data kemudian dikelompokkan berdasarkan struktur fungsi dan struktur perannya.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang

bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Oleh data penelitian ini bersumber pada novel Karya Hanum Salsabelah Rais dan Rangga Almahendra yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* dengan 344 halaman.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah semua langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik catat dan teknik dokumentasi dengan cara sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang Novel “*Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” sampai menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah.
2. Mencatat seluruh bagian yang relevan dengan rumusan masalah yang akan diteliti.
3. Mengumpulkan bahan bacaan yang berhubungan dan mendukung dalam pengambilan kesimpulan tentang objek yang diteliti.

D. Teknik Analisis data

Analisis data terhadap perilaku sintaksis verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yakni menyimpulkan dan menganalisis data dengan menggunakan verba serta

menggambarkan data hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini dengan cara berargumentasi dan bernarasi.

Adapun metode yang digunakan yaitu metode identifikasi. Metode identifikasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menetapkan suatu bahasa berdasarkan jenis verba deadjektiva dan aspek sintaksis. Kegiatan analisis data tersebut dilakukan dengan cara, yaitu:

- a. Mengidentifikasi tipe verba deadjektiva pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- b. Mengklasifikasikan tipe verba deadjektiva pada novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
- c. Menganalisis masing-masing data yang relevan sesuai dengan masalah.
- d. Mendeskripsikan masing-masing data yang telah diklasifikasi sesuai dengan masalah yang telah diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Seperti telah dikemukakan pada bab I, permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia pada novel bulan terbelah di langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba dan perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya untuk mengisi fungsi sintaksis utama dalam kalimat. Setelah dilakukan penelitian terhadap perilaku sintaksis verba deadjektiva, diperoleh hasil penelitian berupa presentasi perilaku fungsi sintaksis tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia pada novel bulan terbelah di langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba dan perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya untuk mengisi fungsi sintaksis utama dalam kalimat. Berdasarkan data yang ada, verba deadjektiva dibatasi pada adjektiva yang berafiks *me(N)-*, *me(N)-I*, dan *me(N)* kan. Hasil penelitian tersebut diikuti pemaparan singkat untuk menjelaskan tabel hasil penelitian.

Tabel I. Tipe-tipe Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perilaku Adjektiva untuk Mendapat Afiks Verba.

No.	Kata	Me-D	Me-D- i	Me-D- Kan	Contoh
1.	Takluk	-	-	+	Menaklukkan
2.	Lewat	-	+	+	Melewati/Melewatkan
3.	Sadar	-	+	+	Menyadari/Menyadarkan
4.	Kecewa	-	-	+	Mengecewakan
5.	Nikmat	-	+	-	Menikmati
6.	Gembira	-	-	+	Menggembirakan
7.	Senang	-	-	+	Menyenangkan
8.	Rugi	+	-	+	Merugi/Merugikan
9.	Basah	-	+	-	Membasahi
10.	Semangat	-	+	+	Menyemangati/Menyemangatkan
11.	Lurus			+	Meluruskan
12.	Bersih			+	Membersihkan
13.	Sempurna			+	Menyempurnakan
14.	Sebal			+	Menyebalkan
15.	Kabar		+	+	Mengabari/Mengabarkan

Tabel II. Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva Berdasarkan Potensinya untuk Mengisi Fungsi Sintaksis Utama dalam Kalimat.

No.	Bentuk Adjektiva	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	Data
1.	Takluk	-	-	-	+	Saat orang-orang dari negeri klasik Anatolia berhimpun tenaga dan curah pikiran untuk satu tujuan: Menghalau dan mengepung orang-orang demi <u>menaklukkan</u> Wina pada 11 September 1683. (Hal. 2)
2.	Lewat	-	+	-	-	Mereka juga harus <u>melewati</u> dua kali rintangan. (Hal. 5)
3.	Sadar	-	+	-	-	Sayang, dia terlalu polos tak <u>menyadari</u> ada lebih dari satu orang yang

						memiliki pisau dalam penerbangan ini. (Hal. 11)
4.	kecewa	-	+	-	-	Tapi jawaban dari ATC yang sungguh <u>mengecewakan</u> karena gagal memahami nyawa 92 orang tengah berada dalam bahaya. (Hal. 12)
5.	Nikmat	-	+	-	-	Laksana keberuntungan yang terus berpihak pada kami, aku pun mulai <u>menikmati</u> pekerjaanku sebagai reporter Koran berita di kota ini, <i>Heute ist Wunderbart.</i> (Hal. 20)

6.	Gembira	-	+	-	-	Sebuah surat kabar Wina yang berformat setengah gratis, yang berniat <u>menggembirakan</u> pembaca setiap harinya. (Hal. 22)
7.	Senang	-	-	-	+	Tapi peran itu akan <u>menyenangkan</u> jika ada anak-anak yang dibesarkan dan diasuh. (Hal. 26)
8.	Rugi	-	+	-	-	Ya, tentu saja itu penipuan besar-besaran yang tidak <u>merugikan</u> siapa pun demi mendapatkan kata “setuju” dari narasumber. (Hal. 28)

9.	Basah	-	+	-	-	Tetes air mata Jones kini <u>membasahi</u> gambar perempuan itu. (Hal. 95)
10.	Semangat	-	-	-	+	Lantai 10? Sejengkal lagi menuju bumi! Setelah puluhan tingkat mereka lalui, bergelut dengan takdir yang terus <u>menyemangati</u> mereka untuk terus berjalan. (Hal.299)
11.	Lurus	-	+	-	-	Mudah-mudahan Engkau melihat misi yang lebih besar di baliknya: <u>meluruskan</u> pikiran negatif orang-orang Barat

						terhadap Islam. (Hal. 50)
12.	Bersih	-	-	-	+	<p><i>Saturday Freeday</i> adalah forum kami melakukan aktivitas kecil bersama seperti <u>membersihkan</u> rumah, belanja kebutuhan sehari-hari untuk seminggu ke depan, menghadiri pengajian di KBRI, mengajar mengaji di Surau kecil Wina, atau sekadar seharian bersendagurau dalam bus dan kereta U-Bahn demi memaksimalkan</p>

						penggunaan tiket bulanan. (Hal. 53)
13.	Sempurna	-	+	-	-	“Terdengar menarik, Prof, tapi aku harus <u>menyempurnakan</u> tulisanku dulu dengan data tambahan,” tangisku. (Hal. 54)
14.	Sebal	-	-	-	+	“Aku dimintanya meliput sesuatu yang <u>menyebalkan</u> lagi.” (Hal. 58)
15.	Kabar	-	+	-	-	Orang-orang yang menelepon <u>mengabarkan</u> banyak pesawat terbang rendah di atas rumah mereka, tas plastik yang tertinggal di tepi

						jalan, hingga listrik rumah yang tiba-tiba mati. (Hal. 66)
--	--	--	--	--	--	--

1. Tipe-tipe Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perilaku Adjektiva untuk Mendapat Afiks Verba

Berdasarkan tabel I, dapat terpetakan dengan jelas tipe-tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia pada novel bulan terbelah di langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, untuk mendapat afiks verba ada 15 macam. Menentukan perilaku verba deadjektiva terlebih dahulu dilakukan pengelompokan tipe verba deadjektiva. Penggunaan tanda positif (+) dan negatif (-) adalah karena suatu alasan. Peneliti akan memberikan tanda (+) jika kata tersebut dapat menjadi kata baru jika mendapat Afiks Verba Me(N)-D, Me(N)-D-i dan Men(N)-D-kan. Sedangkan Peneliti memberikan tanda negative (-) jika kata tersebut tidak dapat menjadi kata baru jika mendapat Afiks Verba Men-(N)-D, Me(N)-D-I dan Me(N)-D-kan. Peneliti memberikan contoh data jika kata-kata tersebut dapat menjadi kata baru (lihat tabel I) dalam rumusan masalah pertama. Setelah dikaji, maka ditemukan 15 tipe verba deajektiva berdasarkan pembentukan kata barunya.

2. Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva Berdasarkan Potensinya untuk Mengisi Fungsi Sintaksis Utama dalam Kalimat.

Fungsi sintaksis adalah fungsi kata atau frase dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah S (Subjek), P (Predikat), O (Objek), K (Keterangan), dan Pel (Pelengkap). Data dalam penelitian ini seluruhnya adalah kalimat karena memiliki intonasi akhir dan diawali dengan huruf kapital. Berdasarkan data yang diteliti, terdapat 100 kalimat yang memiliki verba deadjektiva.

Peneliti telah melakukan analisa dan peneliti menyimpulkan bahwa potensi verba deadjektiva lebih banyak mengisi posisi fungsi sintaksis utama sebagai predikat. Selain menjadi fungsi sintaksis sebagai predikat, data yang peneliti teliti menemukan sebagian verba deadjektiva mengisi posisi fungsi sintaksis sebagai pelengkap. Alasannya karena fungsi secara sintaksis berterima secara gramatikal dan sesuai dengan aturan penulisan yang ada. Tidak ada penyimpangan yang berakibat hilangnya fungsi secara sintaksis.

Peneliti menjabarkan perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya untuk mengisi fungsi sintaksis utama dalam kalimat yang paling banyak menduduki fungsi sintaksis predikat dan fungsi sintaksis pelengkap. Sesuai yang peneliti teliti verba deadjektiva paling banyak menempati fungsi predikat (P). Hal ini terjadi karena memang fungsi utama V maupun FVerb adalah menduduki fungsi predikat. Pelengkap dapat juga disebut sebagai

komplemen. Pada umumnya Pelengkap (Pel) terletak di belakang Verba (V). Pel yang terletak di belakang V (V yang mengisi unsur P) berfungsi untuk mengganti kehadiran Objek (O), sehingga terkadang sulit dibedakan antara O dan Pel. Pel yang terletak di belakang V berfungsi untuk menambah kejelasan keutuhan makna secara keseluruhan terhadap kalimat tersebut, sehingga Pel tidak hanya menambah kejelasan makna salah satu fungsi seperti S saja, P saja, O saja, maupun K saja namun menambah kejelasan makna semua fungsi sintaksis yang terdapat dalam suatu kalimat. Dalam penelitian ini ditemukan Pelengkap yang tidak terletak di belakang V. Pelengkap tersebut yaitu diisi oleh verba deadjektiva dan menempati posisi di belakang P dan O. Dengan demikian Pel tidak harus terletak di belakang verba, namun bisa di belakang fungsi-fungsi sintaksis. Pelengkap yang terletak di belakang fungsi-fungsi sintaksis tersebut berfungsi memberikan penjelasan atau kelengkapan makna terhadap fungsi sintaksis lain seperti P dan O. Pel yang terletak di belakang P berarti memberikan penjelasan terhadap P, Pel yang terletak di belakang O berarti memberikan penjelasan terhadap O, dan seterusnya.

Penulis mengambil beberapa contoh sebagai gambaran posisi penempatan bentuk adjektiva dalam sintaksis. Sedangkan keseluruhan hasil data penelitian bentuk adjektiva dalam sintaksis.

B. Pembahasan

1. Tipe-tipe Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perilaku Adjektiva untuk Mendapat Afiks Verba

Tipe-tipe verba deadjektiva berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba dapat menduduki 15 macam kategori. Kategori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tipe verba deadjektiva *menaklukkan* pada contoh kalimat (1) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan. Tetapi tipe contoh kalimat (1) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i.

Tipe verba deadjektiva *melewati* pada contoh kalimat (2) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i. Tetapi tipe contoh kalimat (2) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D.

Tipe verba deadjektiva *menyadari* pada contoh kalimat (3) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i. Tetapi tipe contoh kalimat (3) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D.

Tipe verba deajektiva *mengecewakan* pada contoh kalimat (4) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan. Tetapi tipe contoh kalimat (4) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i.

Tipe verba deajektiva *menikmati* pada contoh kalimat (5) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk me(N)-D-i. Tetapi tipe contoh kalimat (5) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D dan kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan.

Tipe verba deajektiva *menggembirakan* pada contoh kalimat (6) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan. Tetapi tipe contoh kalimat (6) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i.

Tipe verba deajektiva *menyenangkan* pada contoh kalimat (7) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-D-kan. Tetapi tipe contoh kalimat (7) tidak dapat menyatakan makna melalui bentuk me(N)-D dan kausatif dalam bentuk me(N)-D-i.

Pada kalimat (8) tipe verba deajektiva secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna, tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan tidak dapat diterima secara makna kausatif dalam bentuk me-D-i. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam bentuk Me-D-kan.

Pada contoh kalimat (9) tipe verba deajektiva *membasahi* secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan Me-D-kan. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam me-D-i.

Tipe verba deajektiva *membasahi* pada contoh kalimat (10) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me(N)-D-i. Dan dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-Dkan. Tetapi tipe contoh kalimat (10) tidak dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk me(N)-D.

Pada contoh kalimat (11) tipe verba deajektiva *meluruskan* secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan Me-D-i. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam me-D-kan.

Pada contoh kalimat (12) tipe verba deajektiva *membersihkan* secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja

berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan Me-D-i. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam me-D-kan.

Pada contoh kalimat (13) tipe verba deajektiva *menyempurnakan* secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan Me-D-i. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam me-D-kan.

Pada contoh kalimat (14) tipe verba deajektiva *menyebalkan* secara morfologis tidak bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me-(D) dan Me-D-i. Tetapi dapat diterima secara makna kausatif dalam me-D-kan.

Tipe verba deajektiva *membalik* pada contoh kalimat (15) secara morfologis bisa dibentuk dengan menyatakan makna tindakan disengaja berfokus sasaran melalui bentuk me(N)-D-i. Dan dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk Me(N)-Dkan. Tetapi tipe contoh kalimat (15) tidak dapat menyatakan makna kausatif dalam bentuk me(N)-D.

2. Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva Berdasarkan Potensinya untuk Mengisi Fungsi Sintaksis Utama dalam Kalimat

Ditinjau dari segi sintaksis, verba deadjektiva dapat menduduki fungsi sintaksis predikat. Dalam menduduki fungsi predikat, secara garis besar verba deadjektiva terdapat dalam frasa deadjektiva.

Telah dikemukakan dalam bab II, menurut Kridalaksana (1988: 93-94) mengemukakan juga bahwa berdasarkan bentuknya adjektiva dikelompokkan menjadi dua yaitu adjektiva dasar atau adjektiva yang masih belum mendapat imbuhan apa pun dan adjektiva turunan yaitu adjektiva yang telah mengalami proses derivasi atau adjektiva yang dibentuk dari kelas kata yang lain. Menurut KBBI (2007: 1260), kata kerja adalah kata yang menggambarkan proses, atau keadaan kata kerja. Verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis, seperti ciri kala, aspek, pesona, atau jumlah. Keraf (1991: 72) menyatakan verba atau kata kerja biasanya dibatasi dengan kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Namun batasan ini masih kabur karena tidak mencakup kata-kata seperti tidur dan meninggal yang dikenal sebagai kata kerja tetapi tidak menyatakan perbuatan atau tindakan sehingga verba disempurnakan dengan menambah kata-kata yang menyatakan gerak badan atau terjadinya sesuatu sehingga batasan itu menjadi kata kerja yang artinya kata-kata yang menyatakan perbuatan, tindakan, proses, gerak, keadaan dan terjadinya sesuatu.

Bila penelitian ini dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Munirah (2016) dalam *jurnal tipe verba deadjektiva pada tataran kalimat bahasa Indonesia*. Menyimpulkan bahwa tipe deadjektiva ini dianggap sudah mewakili berbagai jenis adjektiva yang ada dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana (2014) yang berjudul *penggunaan frasa adjektiva dalam novel keluarga cemara karya Arswendo Atmowiloto*. Menyimpulkan pemanfaatan bentuk penggunaan frasa adjektiva yang menarik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Asriani Hasyim (1993) dalam skripsinya yang berjudul *pembentukan adjektiva bahasa Indonesia*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa bentuk yang bervariasi pada pembentukan adjektiva bahasa Indonesia pada proses morfologis, baik pada bentuk reduplikasi maupun pada bentuk pemajemukan.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini sangat jelas persamaannya dengan peneliti sebelumnya yaitu pembahasan yang sama dan masalah yang sama, dengan membahas sintaksis, hanya saja perbedaan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada perilaku sintaksis verba deadjektiva. Dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai perilaku sintaksis verba deadjektiva belum ada yang membahas secara spesifik terkait masalah perilaku sintaksis verba deadjektiva. Semua penelitian yang sudah ada memang sangat bervariasi dalam hal menganalisis perilaku sintaksis verba deadjektiva, akan tetapi pasti ada bentuk perbedaannya dalam melakukan penelitian. Mulai dari perumusan masalah, landasan teori yang digunakan peneliti, metode dan teknik dalam mengolah data penelitian. Kedudukan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penelitian lain terletak pada objek penelitian yang berbeda dengan penelitian lain. Peneliti mengambil objek perilaku sintaksis verba deadjektiva pada bahasa Indonesia pada novel “Bulan

Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsaebiela Rais”. Penelitian ini akan membahas tentang perilaku sintaksis verba deadjektiva pada bahasa Indonesia pada novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Hanum Salsaebiela Rais”. Hal ini belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain dalam meneliti perilaku sintaksis verba deadjektiva. Peneliti juga lebih menekankan penelitian terhadap perilaku sintaksis verba deadjektiva pada bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa tipe verba deadjektiva dalam bahasa Indonesia berdasarkan perilaku adjektiva untuk mendapat afiks verba me(N)-D, me(N)-D-i, me(N)-D-kan ada 15 macam. Penentuan perilaku verba deadjektiva terlebih dahulu dilakukan pengelompokan tipe verba deadjektiva. Perilaku sintaksis verba deadjektiva berdasarkan potensinya dalam mengisi fungsi sintaksis utama verba adalah P (Predikat) dan Pel (Pelengkap). Data dalam penelitian ini seluruhnya adalah kalimat karena memiliki intonasi akhir dan diawali dengan huruf kapital. Berdasarkan data yang diteliti, terdapat 100 kalimat yang memiliki verba deadjektiva.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan bahasan yang lebih spesifik terutama berkaitan dengan aspek makna verba deadjektiva.
2. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak terutama yang berkaitan dengan verba deadjektiva agar hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik.

3. Bagi dunia pendidikan, Penelitian ini dapat digunakan sebagai wahana belajar para siswa untuk lebih mengenal fungsi dan kegunaan kata dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Pusat Bahasa.
- Arifin, Siti Salamah, dkk. 1992. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Serawai*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ba'dulu Abdul Muis, Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjomo. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Givon, T. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Vol. 1. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Hasyim, Asriani. 1993. *Pembentukan Adjektiva Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Junus, Andi Muhammad & Junus, Andi Fatimah. 2007. *Sintaksis Bahasa Bugis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Khairah, Miftahul & Sakura Ridwan. 2015. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulya, Abdul Kadir, dkk. 1990. *Morfologi dan Sintaksis bahasa Mawasangka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munirah, 2016. *Jurnal Tipe Verba Deadjektiva pada Tataran Kalimat Bahasa Indonesia*. Makassar (Online): Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), diakses 28 Januari 2017.
- Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purnomo, Mulyadi Eko, dkk. 2000. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Panesak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rasdiana. 2014. *Penggunaan Frasa Adjektiva dalam Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Program Sarjana Unismuh Makassar.

Syamsuri, Sukri, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

L

A

M

P

I

R

A

N

KORPUS DATA PENELITIAN
TIPE-TIPE VERBA DEADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL
BULA TERBELAH DI LANGIT AMERIKA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA BERDASARKAN PERILAKU ADJEKTIVA UNTUK
MENDAPAT AFIKS VERBA.

No.	Bentuk Adjektiva	Me-D	Me-D-i	Me-D-Kan	Contoh
1.	Takluk	-	-	+	Menaklukkan
2.	Lewat	-	+	+	Melewati/Melewatkan
3.	Sadar	-	+	+	Menyadari/Menyadarkan
4.	kecewa	-	-	+	Mengecewakan
5.	Nikmat	-	+	-	Menikmati
6.	Gembira	-	-	+	Menggembirakan
7.	Senang	-	-	+	Menyenangkan
8.	Rugi	+	-	+	Merugi/Merugikan
9.	Basah	-	+	-	Membasahi
10.	Semangat	-	+	+	Menyemangati/Menyemangatkan
11.	Lurus	-	-	+	Meluruskan
12.	Bersih	-	-	+	Membersihkan
13.	Sempurna	-	-	+	Menyempurnakan
14.	Sebal	-	-	+	Menyebalkan
15.	Kabar	-	+	+	Mengabari/Mengabarkan
16.	Awas	-	+	-	Mengawasi
17.	Penuh	-	+	-	Memenuhi
18.	Tetap	-	-	+	Menetapkan

19.	Hancur	-	-	+	Menghancurkan
20.	Lupa	-	-	+	Melupakan
21.	Lengkap	-	+	+	Melengkapi/ Melengkapkan
22.	Tenang	-	-	+	Menenangkan
23.	Tentram	-	-	+	Menentramkan
24.	Tekun	-	+	-	Menekuni
25.	Kurang	-	+	+	Mengurangi/Mengurangkan
26.	Ingin	-	-	+	Menginginkan
27.	Bangga	-	-	+	Membanggakan
28.	Samar	+	-	+	Menyamarkan/ Menyamar
29.	Susah	-	-	+	Menyusahkan
30.	Lega	-	-	+	melegakan
31.	Besar	-	-	+	Membesarkan
32.	Lurus	-	-	+	Meluruskan
33.	Geli	-	-	+	Menggelikan
34.	Sempit	-	-	+	Menyempitkan
35.	Harus	-	-	+	Mengharuskan
36.	Lanjut	-	-	+	Melanjutkan
37.	Lelah	-	-	+	Melelahkan
38.	Sesak	-	-	+	Menyesakkan
39.	Lewat	-	+	+	Melewati/Melewatkan
40.	Pasti	-	-	+	Memastikan
41.	Tenang	-	-	+	Menenangkan

42.	Berani	-	-	+	Memberanikan
43.	Bangga	-	-	+	Membanggakan
44.	Sedih	-	-	+	Menyedihkan
45.	Kejut	-	-	+	Mengejutkan
46.	Lepas	+	-	+	Melepas/Melepaskan
47.	Tahan	+	-	-	Menahan
48.	Cepat	-	-	+	Mempercepat
49.	Paham	-	+		Memahami
50.	Dekat	-	+	+	Mendekati/ Mendekatkan
51.	Yakin	-	+	+	Meyakini/Meyakinkan
52.	Tinggal	-	-	+	Meninggalkan
53.	Kalah	-	-	+	Mengalahkan
54.	Hancur	-	-	+	Menghancurkan
55.	Handal	-	-	+	Mengandalkan
56.	Amal	-	-	+	Mengamalkan
57.	Ramai	-	-	+	Meramaikan
58.	Tegas	-	-	+	Menegaskan
59.	Sombong	-	-	+	Menyombongkan
60.	Khawatir	-	-	+	Mengkhawatirkan
61.	Panas	+	+	+	Memanas/ Memanasi/ Memanaskan
62.	Cinta	-	+	-	Mencintai
63.	Puas	-	-	+	Memuaskan

64.	Bahagia	-	-	+	Membahagiakan
65.	Kecil	-	-	+	Mengecilkan
66.	Ingat	-	-	+	Memingatkan
67.	Sakit	-	-	+	Menyakitkan
68.	Baik	+	-	-	membaik
69.	Suka	-	+	-	Menyukai
70.	Ragu	-	-	+	Meragukan
71.	Kuat	-	-	+	Menguatkan
72.	Jelas	-	-	+	Menjelaskan
73.	Panjang	+	-	+	Memanjang/ Memanjangkan
74.	Sadar	-	+	+	Menyadari/ Menyadarkan
75.	Teliti	-	+	-	Meneliti
76.	Hormat	-	+	-	Menghormati
77.	Kaget	-	-	+	Mengagetkan
78.	Tertib	-	-	+	Menertibkan
79.	Bahaya	-	-	+	Membahayakan
80.	Umum	-	-	+	Mengumumkan
81.	Heboh	-	-	+	Menghebohkan
82.	Tegas	-	-	+	Menegaskan
83.	Kabar	-	+	+	Mengabari/ Mengabarkan
84.	Terang	-	+	+	Menerangi/ Menerangkan
85.	Sesal	-	-	+	Menyesalkan
86.	Bebas	-	-	+	Membebaskan

87.	Silau	-	-	+	Menyilaukan
88.	Seram	-	-	+	Menyeramkan
89.	Tahan	-	-	+	Mempertahankan
90.	Bosan	-	-	+	Membosankan
91.	Kagum	-	+	+	Mengagumi/ Mengagumkan
92.	Dalam	+	-	-	Mendalam
93.	Korban	-	-	+	Mengorbankan
94.	Gambar	-	-	+	Menggambarkan
95.	Runtuh	-	-	+	Meruntuhkan
96.	Dapat	-	+	+	Mendapati/ Mendapatkan
97.	Bohong	-	+	-	Membohongi
98.	Benah	-	+	-	Membenahi
99.	Maklum	-	+	-	Memaklumi
100.	Hangat	-	-	+	Menghangatkan

Sinopsis

Bulan terbelah di langit Amerika karya Hanum Salsabiela Rais dan rangga

Almahendra

“ Bulan Terbelah Di Langit Amerika”

Menceritakan tentang seorang jurnalis wanita yang sangat cantik bernama Hanum, dia juga harus menemani suaminya bernama Rangga sekolah di Wina, dan juga karena ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson untuk membuat artikel yang bertema “ Would the world be better without islam”. Artikel tersebut nantinya akan di muat dalam sebuah Koran. Gertrud juga meminta kepada Hanum supaya mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan non muslim di Amerika serikat. Narasumber tersebut merupakan para keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 september 2001 di Washington DC, New York.

Di sisi lain Rangga Rangga juga di minta bosnya yang bernama Professor Reinhard untuk pergi ke Washington, agar bisa mengikuti sebuah konferensi internasional dalam bidang bisnis Dalam konferensi tersebut yang nantinya akan membahas dan mengetengahkan seorang filantropi bernama Brow Phillipus tentang “ Strategi The Power of “.

Di situlah pasangan suami istri, Hanum dan Rangga mengalami depresi sendiri-sendiri terhadap tekanan pekerjaan dan tugasnya selama di New York, ketika mereka memutuskan untuk mencari narasumber terbaik bagi tugas Hanum bersikeras bahwa dia tidak akan menggunakan narasumber pilihan Gertrude

sementara Rangga yang sangat menyayangi istrinya dan menginginkan perjalanan ke AS sebagai tamasya selain konferensi mendesak agar Hanum mengikuti kata-kata Gertrude agar mempercepat tugas berakhir.

Setelah pencarian panjang, akhirnya Hanum berhasil menemukan salah satunya yaitu Mr. Michael Jones, yang merupakan narasumber dari golongan non muslim yang kurang menyetujui adanya pembangunan masjid Ground Zero di dekat area tersebut.

pencarian terhadap satu narasumber lagi akhirnya dengan susah payah apalagi pada saat itu sedang memperingati kejadian 11 september di kompleks Ground Zero (titik runtuh gedung WTC yang saat itu masih dalam konstruksi). dan anehnya lagi ada sebuah kerusuhan kecil terjadi dalam peringatan tersebut. di sisi lain Hanum terpontang panting di NYC tanpa paspor dan apapun sementara Rangga terlanjur menuju Washington setelah Hanum meminta untuk segera mengejar registrasi konferensi yang hampir ditutup dan selesai.

Hanum akhirnya berlindung di sebuah mesjid yang di jadikan isu kerusuhan karena di bangun dekat dengan lokasi GZ. Ia bertemu dengan Julia Collins, seorang muallaf yang memiliki nama Azima Hussein. Rangga tak sengaja bertemu dengan Phillipus Brown dan melakukan wawancara cepat tentang mengapa Brown menjadi seorang filantropi.

sebuah kejadian yang dialami Rangga dan Hanum secara tak terduga akan mempertemukan Jones, Julia, dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang

menggetirkan ketika Broun mengisahkan apa yang melandasinya menjadi seorang filantropi dunia pada acara The Heroes. tersebut.

Banyak sekali makna yang di ambil pasangan suami istri tersebut.saat mereka mencoba melakukan sebuah perjalanan ke New York.

RIWAYAT HIDUP



SUMARNI. Lahir di kabupaten kepulauan Selayar, kecamatan Pasimarannu, Desa Majapahit, 20 Oktober 1994. Penulis adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Masabu dan Ibu Nur Nurhayati .

Penulis memulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Pasimarannu enam tahun mulai tahun 2002-2007. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pasimarannu mulai 2007 dan tamat tahun 2010. Penulis melanjutkan lagi ke SMA Negeri 1 Pasimarannu dan tamat tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013) penulis melanjutkan lagi pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai 2017. Atas hidayah Allah SWT, di akhir kuliah penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul Perilaku Sintaksis Verba Deadjektifa dalam Bahasa Indonesia pada novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.